

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perguruan Tinggi Islam

1. Program studi Ekonomi Islam

Ekonomi Syariah atau *Sharia Economics* pada dasarnya adalah belajar ekonomi dengan dilandaskan dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Ekonomi secara bahasa artinya tata kelola rumah tangga. Ekonomi itu sendiri maksudnya aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Jadi dalam ilmu ekonomi, kita mempelajari teori-teori ekonomi secara mikro maupun makro. Gunanya, kita jadi bisa berpikir logis dalam mengambil keputusan yang terbaik dalam memenuhi kebutuhan sebagai individu, perusahaan, maupun pemerintah nantinya. Syariah secara bahasa artinya jalan, aturan, dll. Secara istilah, syariat Islam adalah semua aturan yang Allah turunkan untuk para hamba-Nya (melalui nabi Muhammad), baik terkait masalah aqidah, ibadah, muamalah, adab, maupun akhlak. Baik terkait hubungan makhluk dengan Allah, maupun hubungan antar-sesama makhluk.¹

2. Alumni

Seorang alumnus atau alumna adalah mantan siswa dan biasanya lulusan dari suatu institusi pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, universitas). Menurut Departemen Pendidikan Amerika Serikat, kata *alumnae* dipakai untuk perguruan tinggi wanita atau sekelompok siswi. Kata *alumni* dipakai untuk perguruan tinggi pria, sekelompok siswa, atau campuran siswa-siswi.

Sesuai dengan aturan tata bahasa yang mengatur infleksi kata benda dalam rumpun bahasa Roman, kata jamak maskulin *alumni* bisa digunakan untuk kelompok yang terdiri dari kedua jenis kelamin: *alumni Universitas Princeton*. Istilah ini kadang dipendekkan menjadi "alum", yang berarti "seorang alumna atau alumnus".

"Alumni" (bentuk jamak) sering salah digunakan sebagai bentuk tunggal untuk kedua jenis kelamin; misalnya, "Saya alumni universitas ini," bukannya "Saya alumnus/alumna universitas ini". Pemakaian ini salah baik dalam konteks

¹ <http://www.jurusankuliah.net/2014/10/jurusan-ekonomi-syariah-islam.html>, diakses pada 11 Mei 2015.

formal atau historis. Kemungkinan terjadinya salah pemakaian ini adalah karena ketidaktahuan tentang tata bahasa Latin dan kenyataan bahwa banyak dokumen cetak dan barang universitas yang menggunakan bentuk jamak dari kata ini.

Reuni alumni adalah acara yang terkenal di berbagai institusi. Acara ini biasanya diselenggarakan oleh asosiasi alumni dan biasanya sekaligus acara penggalangan dana sosial.²

B. Lembaga Keuangan Syariah

1. Pengertian

Lembaga keuangan syariah (*syariah financial institution*) merupakan suatu badan usaha atau institusi yang kekayaannya terutama dalam bentuk asset-aset keuangan (*financial assets*) maupun non-financial asset atau rill berlandaskan konsep syariah. Menurut Undang-undang tentang perbankan syariah di Indonesia bahwa lembaga keuangan syariah merupakan badan atau lembaga yang kegiatannya menarik dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat berlandaskan prinsip syariah. Hal ini di nyatakan pula bahwa lembaga keuangan syariah adalah semua badan usaha yang kegiatannya di bidang keuangan syariah melakukan penghimpunan dana dan penyaluran dana kepada masyarakat, terutama dalam membiayai investasi pembangunan.³

2. Sistem Keuangan Syariah

Sistem keuangan syariah berbeda dengan sistem keuangan konvensional, di mana sistem keuangan syariah berlandaskan prinsip syariah.

Sistem keuangan merupakan salahsatu unsur paling penting dari setiap ekonomi suatu Negara. Selain itu, sistem keuangan memberikan jasa-jasa yang sangat dibutuhkan dalam sistem ekonomi modern. Sistem ekonomi modern tersebut tidak akan dapat berfungsi tanpa adanya peran sistem keuangan ini.

Pada prinsipnya, sistem keuangan di Indonesia dibagi menjadi tiga sistem, yaitu:

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Alumnus> diakses pada 13 Maret 2016 5:48 WIB.

³ Rodoni, Abdul Hamid, “*Lembaga Keuangan Syariah*”, (Jakarta: Zikrul, 2008) hal. 5.

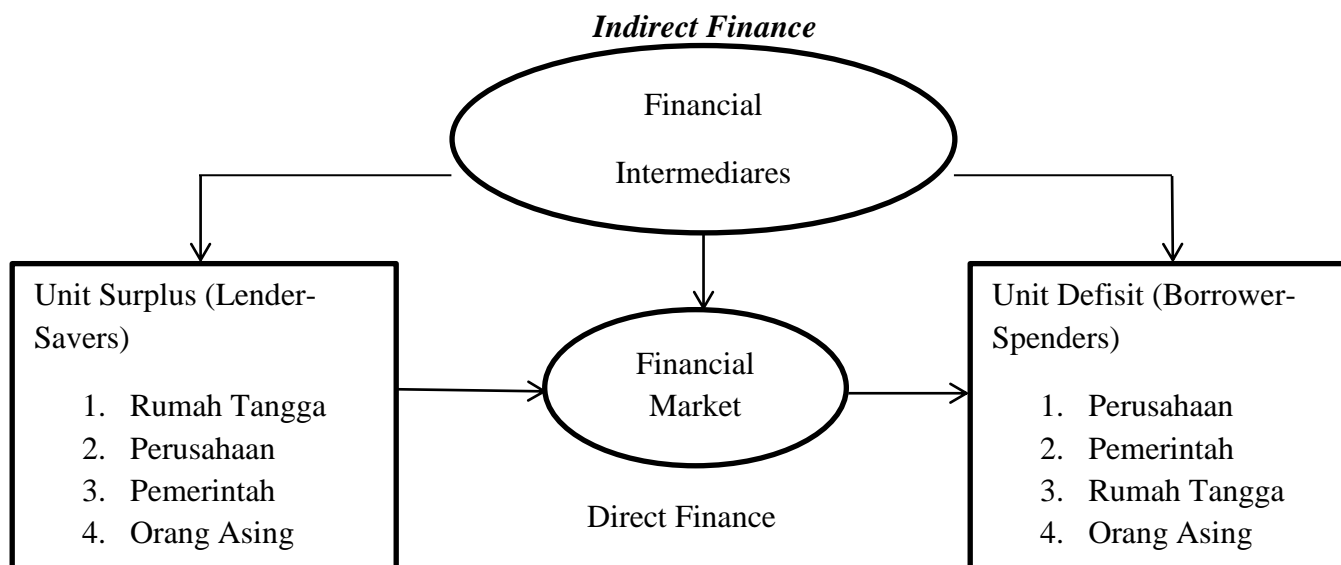
- a. Sistem moneter, tercakup bank dan lembaga-lembaga yang ikut menciptakan uang giral (Departemen keuangan, Bank Indonesia dan bank-bank yang boleh menerima simpanan giro).
- b. Sistem perbankan.
- c. Sistem lembaga keuangan bukan bank.

Pemegang otoritas moneter yaitu departemen keuangan dan Bank Indonesia yang memiliki fungsi sebagai berikut : mengeluarkan uang kertas dan logam, menciptakan uang primer (*reserve money*), mengawasi sistem moneter dan mengelola cadangan devisa.

Fungsi sistem keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan mekanisme pembayaran; baik dalam bentuk uang, rekening koran dan alat transaksi lain.
- b. Menyediakan kredit; dengan menyiapkan penyediaan untuk mendukung pembelian barang-barang, jasa-jasa dan membiayai investasi modal.
- c. Penciptaan uang; dimungkinkan melalui penyediaan kredit dan mekanisme pembayaran.
- d. Sarana tabungan; berupa sarana penyimpanan dana dalam berbagai bentuk simpanan.

Pasar keuangan syariah juga melakukan fungsi ekonomi yang penting, yaitu sebagai saluran dana dari orang yang mempunyai kelebihan dana dengan meminjamkan sedikit dari pendapatan mereka kepada orang yang memerlukan dana karena mereka berharap memperoleh pendapatan yang lebih. Fungsi aliran dana melalui sistem keuangan ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Aliran Dana melalui sistem keuangan Syariah⁴

Sumber : Buku Lembaga Keuangan Syariah 2008

3. Peranan Lembaga Keuangan Syariah

Peran keuangan (financial intermediation) adalah proses penyaluran dana yang surplus (lender-savers) dari unit ekonomi, yaitu sector rumah tangga, perusahaan, pemerintah dan orang asing. Proses intermediasi dilakukan oleh lembaga keuangan syariah dengan cara membeli sekuritas primer (saham syariah, obligasi syariah dan sebagainya) yang diterbitkan oleh unit deficit, dalam waktu yang sama lembaga keuangan mengeluarkan sekuritas sekunder (giro –wadia’ah-, tabungan –wadiah-, mudharabah, deposito berjangka –mudharabah, reksadana syariah dan sebagainya-) kepada unit surplus.

Sebagai lembaga intermediasi, lembaga keuangan syariah memiliki peran yang sangat strategis, antara lain :

- a. Pengalihan asset (*asset transmutation*). Bank syariah dan lembaga keuangan syariah bukan bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka tertentu yang telah dispakati. Pengalihan aset dapat juga terjadi jika bank syariah dan lembaga keuangan

⁴ *Ibid*, hal. 7-8.

syariah bukan bank menerbitkan sekuritas sekunder yang di terbitkan oleh defisit.

- b. Likuiditas (*liquidity*). Berhubungan dengan kemampuan memperoleh uang tunai pada saat dibutuhkan.
- c. Realokasi pendapatan (*income reallocation*). Banyak individu menyisihkan dan merealokasikan pendapatannya untuk persiapan menghadapi waktu yang akan datang.
- d. Transaksi (*transaction*). Lembaga keuangan syariah memberikan berbagai kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa.
- e. Efisiensi (*efficiency*). Lembaga keuangan syariah dapat menurunkan biaya transaksi dengan jangkauan pelayanannya dan juga memperlancar serta mempertemukan pihak-pihak yang saling membutuhkan.⁵

4. Tujuan Berdirinya Lembaga Keuangan Syariah

Tujuan berdirinya lembaga keuangan syariah adalah:

- a. Mengembangkan lembaga keuangan syariah (bank dan non bank syariah) yang sehat berdasarkan efesiensi dan keadilan, serta mampu meningkatkan partisipasi masyarakat banyak sehingga meninggalkan usaha-usaha ekonomi rakyat; antara lain memperluas jaringan lembaga keuangan syariah ke daerah-daerah terpencil.
- b. Meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat Bangsa Indonesia, sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial ekonomi, dengan demikian akan melestarikan pembangunan nasional yang antara lain melalui :
 - 1) Meningkatkan kualitas dan kuantitas usaha
 - 2) Meningkatkan kesempatan kerja
 - 3) Meningkatkan penghasilan masyarakat banyak.
- c. Meningkatkan partisipasi masyarakat banyak dalam proses pembangunan, terutama dalam bidang ekonomi keuangan yang selama ini diketahui

⁵ *Ibid*, hal. 8-9.

masih banyak masyarakat yang enggan hubungan dengan bank ataupun lembaga keuangan lainnya, karena menganggap bahwa bunga adalah riba.

- d. Mendidik dan membimbing masyarakat untuk berfikir secara ekonomi, berperilaku bisnis dan meningkatkan kualitas hidup mereka.⁶

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Pekerjaan

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 4 faktor yang di ambil dari 4 penulis disetiap faktor-faktor yang ada pada penelitian ini, seperti penulis tentang latar belakang pendidikan diambil dari penulis Anggara Kunto, faktor sosial diambil dari penulis Satiyono Dwi, faktor spiritual diambil dari penulis Rahmasari Lisda, faktor motivasi diambil dari dari penulis Wanardi, faktor-fakto tersebut diambil karena faktor latar belakang pendidikan di dalam penelitian ini sangat bersangkutan dimana alumni ekonomi Islam bekerja di lembaga keuangan Syariah yang merupakan jalurnya sendiri, dimana di perkuliahanya pun para alumni pernah di ajarkan tentang ekonomi islam yang berbeda dari sistem konvensional, tak lepas dari faktor sosial dimana seseorang bekerja pasti berinteraksi dengan orang lain, faktor spiritualpun diambil karena dalam hal ini ekonomi Islam melibatkan agama di dalamnya, tidak hanya semata-mata untuk kepuasan sendiri tetapi juga untuk beribadah, dan faktor motivasi merupakan tujuan atau keinginan dari seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan, oleh karena itu faktor-faktor ini berkesinambungan antara yang satu dengan yang yang lainnya, dari faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan yang anda tempuh selama masa kuliah ternyata tidak akan pernah menjadi hal yang sia-sia. Katakan bahwa bekal selama masa kuliah yang membentuk pola pikir dan logika anda tentunya menjadi pendukung dalam menjalankan pekerjaan nantinya. Selain itu, melalui pendidikan yang di tempuh, wawasan menjadi terbiasa dengan target studi yang tercermin dari nilai yang diperoleh. Andapun belajar untuk berprestasi mencapai hasil terbaik, tentunya akan berdampak positif jika diterapkan dalam pekerjaan.⁷

⁶ *Ibid*, hal. 9-10.

⁷ Anggara kunto, “*Panduan Lengkap Tes Masuk Kerja*”, (Jakarta: KawahMedia, 2015), hal. 476.

Pendidikan sebenarnya dapat di tinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandangan masyarakat, dan kedua dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dilihat dengan kacamata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.⁸

a. Kurikulum Pendidikan Dalam Islam

Dapat kita pastikan bahwa pendidikan akhlak adalah pusat yang disekelilingnya berputar program dan kurikulum pendidikan islam. Dapat kita ringkaskan tujuan pokok pendidikan Islam dalam satu perkataan : fadilah (sifat yang utama dalam bahasa inggris (virtue). Filosof-filosof Islam sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab tujuan pertama dan termulia pendidikan Islam adalah menghaluskan akhlak, dan mendidik jiwa.

Akhlak dan fadilah disini maksudnya adalah bahwa manusia berkelakuan dalam kehidupannya sesuai dengan kemanusianya, yaitu kedudukan mulia yang diberikan kepadanya oleh Allah melebihi makhluk-makhluk yang lain, dan diangkat sebagai khalifah. Dari itu maka ilmu adalah jalan ke arah pendidikan akhlak itu dan untuk sampai ke fadilah itu. Dengan syarat ia bukanlah ilmu teoritis, tetapi ilmu praktis, yaitu ia haruslah diterjemahkan kedalam kenyataan yang hidup dan menerapkan ketinggian akhlak bagi individu, perpaduan dan interdependen bagi kumpulan, kemajuan peradaban yang terus-menerus, dimana terlaksana kebaikan untuk individu an kumpulan sekaligus.⁹

b. Tujuan-Tujuan pendidikan

Berbicara tentang tujuan pendidikan, takdapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (survival), baik sebagai individu maupun

⁸ Langgulung Hasan, “*Asas-Asas Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 3.

⁹ *Ibid* ,hal. 117.

sebagai masyarakat. Manusia dalam usahanya memelihara kelanjutan hidupnya mewariskan berbagai nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian masyarakatnya bias hidup terus. Tetapi bukan hanya itu fungsi pendidikan, Fungsi lain adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakatnya untuk menghadapi tantangan-tantangan milieu yang selalu berubah.¹⁰

c. Pengetahuan Dalam Pendidikan

Pengetahuan atau matapelajaran dalam kurikulum menempati tempat yang penting untuk memberi jawaban terhadap apa yang dikerjakan untuk mencitakan manusia yang di cita-citakan oleh pembuat kurikulum itu. Mengenai teori pengetahuan (*epistemology*) adalah mazhab empirisisme yang bias dianggap sebagai reaksi terhadap mazhab rasionalisme. Pandangan dasarnya dinyatakan dengan tegas oleh John Locke, Pendiri gerakan empirisisme, bahwa tidak ada pengetahuan yang sampai kedalam otak kecuali harus melai pintu indera. Oleh sebab itu bayi yang baru lahir dianggap suci bersih (*tabula rasa*).¹¹

2. Sosial

Menurut Blum dalam Sutrisno faktor sosial adalah faktor yang meliputi hubungan kekeluargaan, pandangan pekerja, kebebasan berpolitik dan hubungan kemasyarakatan. Adapun menurut Hasibuan faktor sosial meliputi besarnya balas jasa yang diterima dari hasil kerjanya, agar dapat membeli kebutuhan-kebutuhan. Sedangkan menurut Gibson dalam Sopiah faktor sosial atau faktor ekstrinsik dalam konteks pekerjaan meliputi gaji atau upah, kondisi pekerjaan, status, kebijakan organisasi, supervisi dan hubungan interpersonal. Definisi yang digunakan didalam penelitian ini adalah Blum dalam Sutrisno yang menyatakan

¹⁰ *Ibid*, hal. 305.

¹¹ *Ibid*, hal. 309-310.

bahwa faktor sosial adalah faktor yang meliputi hubungan kekeluargaan, pandangan pekerja, kebebasan berpolitik dan hubungan kemasyarakatan.¹²

a. Pengertian

Para pakar sosiologi dalam membahas konsep tentang masyarakat, biasanya bersandar pada dua teori utama, yaitu : (a) teori kontak social, dan (b) teori organisme sosial.

Teori kontak sosial berpandangan bahwa suatu masyarakat lahir bukan dengan sendirinya, melainkan lewat serangkaian konvensi. Sementara teori organisme sosial memandang masyarakat sebagai sebuah system biologi dan merupakan sebuah organisme raksasa. Pendiri aliran teori kontak adalah plato, sebagaimana pendapatnya yang di muat dalam Republik. Kemudian gagasan tersebut di kembangkan oleh Thomas Hobbes dalam Leviathan. Doktrin utama teori kontak ini menyatakan bahwa:

- 1) Masyarakat merupakan piranti untuk melindungi manusia dari konsekuensi yang diakibatkan oleh sifatnya yang tidak terkendali.
- 2) Merupakan piranti buatan demi menjaga kegiatan ekonomi bersama,dan
- 3) Sebuah skema yang manaa pihak kuat mengeksploitasi pihak yang lemah.

Adapun metodologi perubahan sosial dapat dikaji dari dua sudut. Pertama, dari modus perubahan. Dan kedua, dari konsep dan gagasan tentang masyarakat. Modus perubahan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis:

- 1) Pola perubahan teknologis dan kemajuan sains, dan lain-lainnya.
- 2) Pola kegiatan ekonomi, kependudukan, pergerakan, dan lain-lainnya, dan

¹² Satiyono Dwi, “Pengaruh Faktor Individual, Faktor Sosial, dan Faktor Utama Dalam Pekerjaan Terhadap Kepuasan Kerja (Studi Pada Staf Kantor PT. Sinar Pantja Djaja Semarang)”, Jurnal, Semarang : STIE Widya Manggala, 2012, hal. 6.

- 3) Pola gerakan-gerakan tentang bentuk, budaya, etika, agamais, dan lain-lainnya.¹³

b. Sistem Sosial

Menganalisis sistem-sistem sosial berarti mengembangkan sistem konsep-konsep yang :

- 1) Mencakup semua ciri yang sistematis dari masyarakat pada segala derajat.
- 2) Penunjukkan pada artikulasi sistem kepribadian, sistem sosial dan pola kebudayaan.

Dalam penjelasannya mengenai ciri-ciri sistemasi dari kebudayaan, masyarakat dan kepribadian, Parsons secara langsung memberikan penjelasan mengenai syarat-syarat fungsional dari adanya komponen-komponen dasar aksi. Syarat-syarat itu tidak hanya mengangkut masalah-masalah internal komponen aksi, akan tetapi juga artikulasinya. Dengan mengikuti Durkheim dan Radcliffe-Brown dia memandang integrasi di dalam dan antara dua sistem aksi serta pola kebudayaan sebagai syarat terpenting untuk bertahan. Oleh karena sistem sosial menjadi topik utama, maka Parons menaruh perhatian pada integrasi di dalam sistem sosial itu sendiri dan antara sistem sosial dengan pola kebudayaan di satu pihak. Di pihak lain pusat perhatiannya terarah pada integrasi antara sistem sosial dengan sistem kepribadian.

3. Spiritual

Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai perasaan intuisi yang dalam terhadap keterhubungan dengan dunia luas didalam hidup kita. Konsep mengenai kecerdasan spiritual dalam hubungannya dengan dunia kerja, menurut Ashmos dan Duchon (2000, p.6) memiliki tiga komponen yaitu kecerdasan spiritual

¹³ Idris, Ahmad, Jaradat, dan Ibrahim, "*Perspektif Muslim Tentang Perubahan Sosial*", (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 57-58.

sebagai nilai kehidupan dari dalam diri, sebagai kerja yang memiliki arti dan komunitas.¹⁴

Melalui cara-cara spiritual, manusia berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan tujuan untuk mencapai sesuatu berkenaan dengan kebutuhannya. Kepada Tuhan inilah manusia bersandar, pasrah, memohon kepadanya agar tercapai apa yang menjadi tujuan hidupnya.¹⁵

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Banyak definisi yang diajukan oleh para sarjana, namun satu nama lain berbeda, sehingga tidak memperjelas definisi kecerdasan secara tepat. Claparede dan Stem misalnya, mendefinisikan arti intelligencel “kecerdasan adalah penyesuaian diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru. Sedangkan K. buhler memberi definisi yang sangat luas, yaitu : intelligence/kecerdasan adalah perbuatan yang di sertai dengan pemahaman atau pengertian.

Sedangkan pengertian spiritual adalah kejiwaan, rohani, batin, mental atau moral.

Secara bahasa, kata spiritual menurut Loran Bagus dalam kamus filsafatnya memiliki beberapa makna :

- 1) Immateri, tidak jasmani, terdiri dari roh.
- 2) Mengacu pada kemampuan-kemampuan lebih tinggi (mental, intelektual, estehetic, religious) dan nilai-nilai piker.
- 3) Mengacu pada nilai-nilai keislaman yang non materi seperti keindahan, kebaikan, cinta kebenaran, belas kasihan, kejujuran dan kesucian.
- 4) Mengacu pada perasaan dan emosi religious dan esthetic.

Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual merupakan nilai tertinggi.

¹⁴ Rahmasari Lisda, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan”, Jurnal, Semarang: Universitas AKI, 2012, hal. 10-11.

¹⁵ Murniatmo, Budi, Sumarsih dan Ernawati, “Budaya Spiritual Petilasan Parangkusumo dan Sekitarnya”, (Yogyakarta: Wahyu Indah Offset, 2003), hal 1.

Kecerdasan spiritual memungkinkan dapat menyatukan hal yang bersifat intra-personal serta dapat menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dengan orang lain. Pada hakikatnya seseorang dapat menggunakan kecerdasan spiritual untuk mencapai diri yang lebih utuh, karena berhak memiliki potensi tersebut. Dalam Islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (istiqamah), kerendahan hati (tawadhu), berusaha dan berserah diri (tawaqal), ketulusan/sincerity (ikhlas), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (ihsan) itu dinamakan akhlakul karimah.

Dengan adanya nilai-nilai kebaikan (akhlakul karimah) tersebut yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, tentunya akan semakin memberikan kesadaran kepada setiap individu untuk selalu menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam proses pembelajaran yang akan selalu memberikan pancaran kebaikan di masa yang akan datang. Sehingga apa yang di cita-citakan akan tercapai yaitu mencetak generasi-generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan beragama dengan baik serta berakhlakul karimah.¹⁶

b. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

- 1) Mengenal motif kita yang paling dalam.
- 2) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.
- 3) Bersikap responsive pada diri yang dalam.
- 4) Mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan.
- 5) Sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak.
- 6) Enggan mengganggu atau menyakiti orang dan makhluk yang lain.
- 7) Memperlakukan agama cerdas secara spiritual.
- 8) Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual.¹⁷

¹⁶ Salafudin, “Kecerdasan Spiritual dan Hubungannya Dengan Penerapan Nilai-Nilai Kejujuran Siswa Mts Daarul Hikmah Pamulang”, *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, hal. 10-12.

¹⁷ *Ibid*, hal. 15.

4. Motivasi

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berperilaku tertentu. Motivasi menjadi factor yang sangat penting dalam mendukung prestasi kerja. Oleh karena itu, pemimpin atau manajer harus memahami motivasi semua anak buahnya sehingga dapat mendorong mereka untuk bekerja sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Demikian juga dalam bidang pendidikan, kepala sekolah selaku pemimpin tertinggi selayaknya memahami dan memberikan motivasi kepada semua anak buahnya. Sebab, hal ini akan menjadi kunci agar mereka bekerja lebih efektif.¹⁸

Motivasi merupakan salah satu diantara berbagai macam faktor yang masuk kedalam kinerja seseorang. Hal yang juga tidak kalah pentingnya adalah faktor-faktor seperti kemampuan, sumber-sumber daya, dan kondisi-kondisi dimana seseorang bekerja. Kita mungkin sangat termotivasi untuk mengikuti suatu karir, dimana kita membantu orang-orang sebagai professional medical. Tetapi, pada motivasi tersebut perlu ditambahkan kemampuan ilmiah kita sumber-sumber belajar di universitas (seperti laboratoria canggih) dan kondisi-kondisi seperti kontrak teratur para guru besar kita.¹⁹

D. Konsep Bekerja Dalam Ekonomi Islam

1. Kerja Dalam Perspektif Islam

Manusia adalah homo faber, makhluk bekerja. Kerja merupakan cara langsung dalam rangka memenuhi tuntutan yang bersifat pembawaan. Menurut Al-Faruqiy, manusia memang diciptakan untuk bekerja. Kerjanya adalah ibadahnya. Tidak ada kesuksesan, kebaikan, manfaat, atau perubahan dari keadaan buruk menjadi lebih baik kecuali dengan kerja menurut bidang masing-masing. Terhadap mereka yang enggan bekerja Al-Faruqiy menyatakan, mereka tidak mungkin menjadi muslim yang baik.

Apalagi kalau dikaitkan dengan iman, perbuatan atau kerja islami justru merupakan manifestasi dan bagian daripadanya. Karakteristik iman ada dua: 1.

¹⁸ Ula shoimatul, "*Buku Pintar Teori-Teori Manajemen Pendidikan Efektif*", (Yogyakarta: Berlian, 2013), hal. 20-21.

¹⁹ Wanardi, "*Motivasi dan Pemoivasian*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 67.

Kepercayaan atau keyakinan hati; dan 2. Pengamalan atau kerja sebagai bukti bahwa keyakinan itu berfungsi. Iman dalam hati baru menjadi eksis bila telah melahirkan perbuatan atau kerja. Tentu saja kerja atau amal yang dilahirkannya, tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam yang diimani. Keistimewaan iman begini terletak pada perpaduan antara nilai-nilai moral dan motif-motif ta'abudiy dengan kerja atau pengamalan dalam satu bingkai. Dengan ungkapan lain, iman adalah landasan, sedangkan perbuatan kerja merupakan konsekuensi dan cara menyatakannya.²⁰

2. Konsep Islam dalam membentuk tenaga kerja berkualitas

M. Tholhah Hasan dalam bukunya *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* mengatakan bahwa, menurut Islam, setiap upaya mengembangkan kualitas manusia memerlukan intervensi nilai, di samping nilai-nilai yang sudah dibawa secara fitrah. Intervensi nilai-nilai ini terutama dilakukan melalui pendidikan, yang mencakup fisik, akal maupun kalbu. Ada beberapa dimensi kualitas manusia yang di tunjuk oleh Islam sebagai sasaran atau target pengembangan (Hasan, 2003) :

- a. Dimensi keilmuan dan ketakwaan (Q.S. al-Hujaraat [49]:13)
- b. Dimensi kepribadian yang mencakup pandangan dan sikap hidup (Q.S. al-Furqaan [25]: 63-75)
- c. Dimensi kreativitas dan produksi (Q.S. an-Nahl [16]: 97; Q.S. al-'Ashr [103]: 1-3) dan banyak hadis-hadis yang mengajak hidup kreatif dan produktif.
- d. Dimensi kesadaran sosial (antara lain dalam Q.S. al-Maa'uun [107]: 1-3, Q.S. adh-Dhuhaa [93]: 9-11). Dalam sebuah hadis dinyatakan: "Sebaik-baik orang adalah yang paling banyak memberi manfaat kepada sesama manusia."

Jika keempat hal ini dikembangkan secara dini, pastilah akan terwujud tenaga kerja yang berkualitas, sehingga menambah asset berharga bagi masyarakat. Lembaga keluarga sebagai organisasi pertama yang memproduksi sumberdaya

²⁰ Ahmad Janan Asifudin, "*Etos Kerja Islami*", (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta,2004) hal. 60.

manusia berperan sangat dominan dalam membentuk kepribadian yang bijak dan kreatif yang akan meninggalkan kualitas tenaga kerja di pasar tenaga kerja.²¹

3. Sekitar Etos Kerja Islami

a. Pengertian

Etos kerja, menurut Mochtar Buchori dapat diartikan sebagai sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja; ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau suatu bangsa. Ia juga menjelaskan bahwa etos kerja merupakan bagian dari tata nilai (value system). Etos kerja seseorang adalah bagian dari tata nilai individualnya. Demikian pula etos kerja suatu kelompok masyarakat atau bangsa itu. Etos kerja adalah sifat, watak, dan kualitas kehidupan batin manusia, moral dan gaya estetik serta suasana batin mereka.²²

b. Terbentuknya Etos Kerja Islami

Salah satu karakteristik yang melekat pada etos kerja manusia, ia merupakan pancaran dari sikap hidup mendasar pemiliknya terhadap kerja. Menurut sardar, nilai-nilai adalah serupa dengan konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individu dan masyarakat. Seirama dengan itu nuwair juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diarahkan dan terpengaruh oleh keyakinan yang mengikatnya. Salah atau benar, keyakinan tersebut niscaya mewarnai perilaku orang bersangkutan. Dalam konteks ini selain dorongan kebutuhan dan aktualisasi diri, nilai-nilai yang di anut, keyakinan atau ajaran agama tentu dapat pula menjadi sesuatu yang berperan dalam proses terbentuknya sikap hidup mendasar ini. Berarti kemunculan etos kerja manusia didorong oleh sikap hidup sebagai tersebut di atas baik disertai kesadaran yang mantap maupun

²¹ Masyhuri, “*Teori Ekonomi Dalam Islam*”, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005) hal.177-178.

²² Ahmad Janan Asifudin, “*Etos Kerja Islami*”, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta,2004) hal.27.

kurang mantap. Sikap hidup mendasar itu menjadi sumber motivasi yang membentuk karakter, kebiasaan atau budaya kerja tertentu.²³

Dalam perspektif Islam, banyak sekali ditemukan ajaran yang mendorong umatnya untuk melakukan usaha dan bekerja yang giat untuk memperoleh hasil kerja yang maksimal. Sangat banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mendorong manusia untuk bekerja mencari rizki, diantaranya adalah:

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya :*“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi jangan lupakan bagianmu di dunia, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”*²⁴

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣١﴾

Artinya : *“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamiilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”*²⁵

²³ Ibid, hal. 30.

²⁴ QS. Al-Qashas (28) : 77

²⁵ QS. Al-Zuhruf (43): 32

Berkaitan dengan pekerjaan yang baik, banyak Hadits Nabi dan juga peribahasa Arab yang menjelaskan, diantaranya:²⁶

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ
أَطْيَبُ؟ قَالَ: (عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ) رَوَاهُ الْبُزَّارُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

Artinya: " Dari Rifa'ah Ibnu Rafi' bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam pernah ditanya: Pekerjaan apakah yang paling baik?. Beliau bersabda: "Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap jual-beli yang bersih." Riwayat al-Bazzar. Hadits shahih menurut Hakim".

²⁶ Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkaam*, BAB Jual Beli, Hadits Ke-606, (Madrasah Tsanawiyah Sukasari, Tasikmalaya, 2010).